

ROMANTISISME POTRET PANGERAN DIPONEGORO: SEBUAH PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh: Setyo Priyo Nugroho¹, Amir Hamzah²

Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat institusi: Jl. Parangtritis No.KM.6, Panggunharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta

E-mail: setyonugroho0908@gmail.com¹, ajihamirhamzah@gmail.com²

Abstract

Prince Diponegoro's face that is known to the public today is an adaptation of the work of a Dutch judge AJ Bik which was made directly at the Batavia City Hall, popularized later by the painter Basoeki Abdullah, the face when the prince was sick with malaria was identical to Diponegoro's face. To present an alternative, the presence of Diponegoro's face painting must be represented in its context, one of which is his presence as Abdul Rahim, the lelono santri. Through a representational approach based on observing several drawing documents either made directly or by artists, the presence of young Diponegoro approaching the face of his 8th grandson, is presented in a romantic style, supported by attributes that represent his existence at that time, the atmosphere is made towards dusk to dramatically increase the value of the work. Through the process of creation, preparation, incubation, inspiration, emergence and evaluation, the figure of Prince Diponegoro as a santri Lelono Erucokro has a difference from the general face today, this is related to the context of the different times, of course it can be an inspiration for further creations.

Keywords: portrait, Diponegoro, romanticism, creation, painting

Abstrak

Wajah Pangeran Diponegoro yang diketahui masyarakat saat ini merupakan adaptasi dari karya seorang hakim Belanda AJ Bik yang dibuat secara langsung di Balai Kota Batavia, dipopulerkan kemudian oleh pelukis Basoeki Abdullah, wajah ketika sang pangeran sakit malaria itulah yang identik dengan wajah Diponegoro. Untuk menghadirkan alternatif kehadiran lukisan wajah Diponegoro harus direpresentasikan dalam konteksnya, salah satunya adalah kehadirannya sebagai Abdul Rahim, sang santri lelono. Melalui pendekatan representasi berdasarkan dari observasi beberapa dokumen gambar baik yang dibuat secara langsung atau rekaan seniman, kehadiran Diponegoro muda mendekati wajah cucu keturunannya yang ke 8, dihadirkan dalam gaya romantisme, didukung oleh atribut-atribut yang mewakili keberadaannya saat itu, suasananya dibuat menjelang senja untuk meningkatkan nilai dramatis pada karya. Melalui proses penciptaan, persiapan, inkubasi, inspirasi, pemunculan dan evaluasi, sosok Pangeran Diponegoro sebagai santri Lelono Erucokro memiliki perbedaan dengan paras yang umum saat ini, hal ini berkaitan dengan konteks masanya yang berbeda, tentu dapat menjadi inspirasi bagi penciptaan selanjutnya.

Kata Kunci: potret, Diponegoro, romantisme, penciptaan, lukisan

A. Pendahuluan

Melalui seni lukis seorang pelukis tidak sekedar menampilkan figur belaka, namun seorang pelukis dapat merekonstruksi kembali karakteristik seorang tokoh berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang didapat berdasarkan observasi yang dilakukan. Melalui sebuah penelitian sosok seorang tokoh tertentu dapat dihadirkan kembali melalui penciptaan karya seni lukis

Yogyakarta sebagai tempat tinggal penulis adalah kota penting dalam sejarah dunia karena di sini terjadi peristiwa perang Jawa yang tercatat dalam peristiwa dunia. Perang Jawa tidak dapat dilepaskan dengan sosok kontroversial yaitu Pangeran Diponegoro, seorang yang dianggap pemberontak dituduh bergerak karena sentimen pribadi namun kemudian mengelombang sebagai suatu perlawanan atas pemerintah Hindia Belanda. Pangeran Diponegoro adalah seorang yang taat beragama dengan menjalani ritual leluhurnya, sosok yang kemudian menjadi tokoh pahlawan nasional ketika bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaannya.

Seiring berjalannya waktu, hal yang terasa kemudian adalah keingintahuan tentang paras sosok ini. Sejauh ini potret Diponegoro hadir dengan karakter yang beragam, di samping masa itu teknologi fotografi belum sempat mengabadikannya, seniman yang merepresentasikan portrait Diponegoro memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap karakter. Karakteristik paras pangeran Diponegoro yang paling populer ada pada karya Basoeki Abdullah, sejauh keyakinan penulis potret tersebut terinspirasi karya seorang hakim Belanda yang bernama Adrianus Johannes Jan Bik. Karya Bik konon dibuat secara langsung di depan sosok Pangeran Diponegoro dengan kualitas realistiknya, namun sedikit banyak unsur Eropa pada paras Diponegoro seorang Jawa ikut mewarnai portrait itu (Carey, 2011, hal. 136). Sebuah karya potret juga memiliki keterikatan ruang dan waktu, menurut Peter Carey (Carey, 2011) kemudian karya itu dibuat ketika Pangeran Diponegoro sudah berstatus sebagai tahanan, dan dalam keadaan pemulihan sakit malaria, hal ini berpengaruh pada penampilannya terutama yang terlihat pada tulang pelipis yang menonjol yang menjadi khas wajah Diponegoro tampil dikenal saat ini. Namun bagaimanapun juga harus diakui karya Bik menjadi inspirasi bagi lahirnya potret wajah Diponegoro yang menjadi dikenal hingga saat ini.

Melalui latar belakang tersebut mendorong penulis untuk merepresentasikan figur Pangeran Diponegoro dalam penciptaan lukisan. Figur atau potret Diponegoro

dalam penciptaan ini akan menghadirkan sang pangeran tidak sebagaimana perannya dalam perang Jawa, namun dikaitkan dengan konteksnya. Dengan mengobservasi dari beberapa dokumen visual tentang wajah Diponegoro menjadi pintu dalam memvisualisasikan paras Diponegoro sebagai Abdul Rahim santri lelono. Gaya yang dihadirkan adalah romantik untuk menguatkan kesan ketokohan figur ini, gaya yang lahir di Eropa terutama Prancis, pada masa hidup Diponegoro dalam perjuangannya di Jawa yang tentu akan menjadi karya menarik.

B. Pembahasan

Konsep penciptaan adalah metode yang dipakai dalam memvisualisasikan ide menjadi sebuah lukisan dalam penciptaan ini mencoba untuk menghadirkan kembali potret seorang tokoh melalui observasi penelitian. Pangeran Diponegoro dalam konteks masa mudanya, tentu akan menampilkan alternatif wajah Diponegoro tidak sebagaimana yang dipopulerkan oleh Basoeki Abdullah.

Metode yang dipergunakan dalam penciptaan ini adalah representasi, diambil dalam pengertian ilmu komunikasi, menurut Danesi representasi dipahami sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Rahmalia, 2020). Metode ini dipakai karena kurangnya informasi tentang raut wajah asli pangeran Diponegoro yang menjadi tantangan bagi penelitian ini, untuk itu diperlukan pula observasi untuk merangkai kasus pelukisan dalam persoalan representasi potret seorang tokoh yang dibatasi ruang dan waktu dengan penulis. Untuk itu dibutuhkan menggali sumber informasi deskriptif dan gambar melalui media, dan mencoba membanding-bandingkan sumber serta membuat analisis terhadap pelukisan tokoh ini. Penggalan sumber juga melalui wawancara dengan berbagai pihak terutama peneliti dan keturunan dari Pangeran Diponegoro.

Pada tahun 2019 terdapat pameran besar Pameran Sastra Rupa Gambar Babad Diponegoro penulis ikut dalam perhelatan itu, sebagai peserta pameran penulis mendapatkan potongan cerita Babad Diponegoro dan melakukan observasi dengan dokumen dan beberapa wawancara, dari perhelatan tersebut muncul kesadaran bahwa Diponegoro memiliki cerita yang menarik, dan dihubungkan dalam konteks-konteks tertentu, hal ini dapat dilacak pada pemaparan biografi Pangeran Diponegoro dalam Kuasa Ramalan karya Peter Carey. Melihat persoalan *portrait* Pangeran Diponegoro yang

relatif dominan dengan paras pada karya AJ Bik, penciptaan ini bertujuan merepresentasikan Diponegoro muda sebagai Abdul Rahim santri *lelono* yang giat mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren.

Sumber potret tokoh ini banyak versi dan relatif berbeda-beda, tentu dalam persoalan visualisasi terdapat faktor penting dalam menangkap karakteristik dari paras seorang tokoh, dibutuhkan kemampuan teknis pelukisan realistik yang mumpuni untuk menangkap karakteristik. Namun dari beberapa visualisasi karya potret yang menampilkan wajah Pangeran Diponegoro terdapat satu karya yang menjadi acuan penting yaitu karya A.J. Bik. Karya ini menjadi landasan penting dalam penciptaan karya ini.

Gaya dalam pelukisan akan mengetengahkan romantikisme, di samping dalam usaha untuk membuat karya yang memiliki kesan dramatis melalui permainan gelap terangnya, karya ini juga menjadi bagian dari studi penulis mengenai tokoh yang memiliki banyak misteri, dan menjadi kehidupan penulis di Yogyakarta. Romantikisme adalah sebuah aliran yang muncul di Eropa terutama Perancis, timbulnya pemikiran keilmuan yang mendorong untuk mengetengahkan perasaan dalam kehidupan, begitu juga lewat karya seni. Aliran ini muncul juga merupakan reaksi pada seni Neoklasikisme yang terlalu rasional (Soedarso Sp.,2000). Salah satu genre yang berkembang adalah pelukisan potret, tokoh dalam pelukisan ditampilkan biasanya didukung oleh atribut yang mewakili ketokohnya.

Sosok pangeran Diponegoro secara deskriptif dibahas Buku-buku karya Kuasa Ramalan (Carey, 2011) dan Sisi lain Pangeran Diponegoro yang mengupas Babad Kedung Kebo (Carey, 2018). Mengamati karya *drawing* pelukis Kraton, hidung Pangeran Diponegoro disebut agak pesek, tidak dapat disebut ganteng, namun menawan karismatik. Dari beberapa dokumen yang diteliti Carey terdapat penggambaran sosok Diponegoro negatif ditempatkan sebagai kepala Kurawa. (Carey, 2018), Dari beberapa sumber Belanda yang menggambarkan Pangeran Diponegoro tingginya sedang, bertubuh gempal, gemuk dan lamban. Wataknya agak kaku dan keras, penuh teka teki, murung tegang dan tolol, namun Peter Carey untuk predikat terakhir ini mempertanyakan kapasitas orang belanda yang menyatakan tersebut sebagai kurang objektif (Carey, 2011). Dari semua jelajahnya tentang sosok Pangeran Diponegoro Peter Carey memiliki kesimpulan, Seorang Pangeran dengan sosok yang biasa yang jauh dari sempurna dan...doyan perempuan”(Carey, 2011, p. 148)

1. Jejak Paras Diponegoro

Kehadiran paras Pangeran Diponegoro pada masanya memang sangat terbatas, mengingat beberapa alasan yang membuatnya tidak banyak ditampilkan, faktor utamanya adalah status dari Diponegoro sendiri yang pada saat itu dianggap sebagai pemberontak, hingga ada pengkondisian dari Kerajaan Belanda untuk menghilangkan sosok ini dari masyarakat Jawa pada khususnya, hal lain adalah tentu teknologi fotografi waktu itu belum memasyarakat seperti masa kini. Kehadiran wajah Diponegoro yang digambarkan pada masa hidupnya didapat dari beberapa goresan *drawing* dan kemudian beberapa di antaranya berupa Salinan dalam format *lithografi*



Gambar 1

Diponegoro Muda, anonim seniman Keraton Yogya
(Sumber: Kuasa Ramalan)

Karya seniman lokal yang membuat paras Diponegoro dibuat oleh seniman Jawa dilukis dengan arang saat setelah pernikahan dengan istri sah pertama 25 Februari 1807. Dilukis oleh seniman Keraton Yogya dengan menggunakan arang. Wajah Diponegoro muda dengan menggunakan pakaian Jawa Karya ini memberikan inspirasi bagi beberapa seniman di antaranya adalah Jayengasmoro. Menurut pandangan penulis terdapat juga karya-karya seniman Belanda yang terlihat identik dengan *drawing* pelukis Kraton ini, namun tentu butuh observasi lebih mendalam untuk memastikan persoalan ini.



Gambar 2

Dua wajah Diponegoro yang terlihat identik yang dilukiskan anonim
(Sumber: Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV))



Gambar 3

Potret Pangeran Diponegoro, beberapa salinannya karya Mayor François Vincent Henri Antoine de Stuers
dari tahun 1830
(Sumber: Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV))

Kehadiran paras Pangeran Diponegoro dalam literatur atau dokumentasi Belanda juga dihadirkan melalui Salinan-salinan litografi dari sketsa atau gambar, relatif gambar-gambar tersebut identik, sedangkan hasil fotografi sejauh ini belum ada representasi wajah Diponegoro yang ditemukan, walaupun teknologi itu sudah ada pada saat itu walaupun tentu sangat terbatas.

Lukisan potret Pangeran Diponegoro pada umumnya relatif lebih identik pada karya AJ Bik, padahal potret sang Pangeran ketika itu dibuat dalam keadaan sakit malaria, hal ini yang menjadi penting dalam penciptaan ini bagaimana sosok ini hadir lebih objektif.

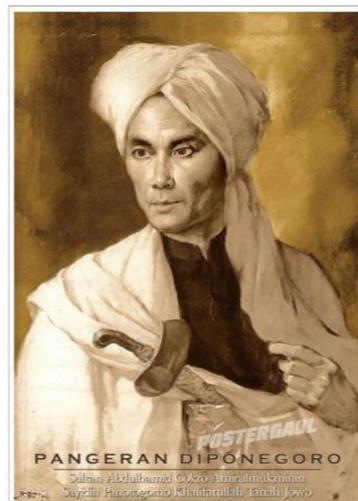


Gambar 4
Salinan karya AJ. Bik Portret van Diponegoro, dalam cetakan lithograph karya Carel Christiaan Antony Last (Sumber: Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV))



Gambar 5
Potret Diponegoro karya AJ. Bik, dibuat di Stadhuis Batavia (Sumber: Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV))

Wajah Diponegoro dalam lukisan seniman Indonesia telah dihasilkan oleh beberapa seniman (Susanto, 2018), diantaranya adalah Basoeki Abdullah, dilihat dari paras yang dihadapkannya terlihat identik dengan karya Bik, menarik untuk karya ini menjadi acuan terhadap persepsi terhadap paras Pangeran Diponegoro yang dikenal sekarang, karya lainnya adalah dua karya milik Soedjono Abdullah relatif seperti yang dimiliki Basoeki Abdullah.



Gambar 6
Basoeki Abdullah, *Potret Pangeran Diponegoro*, cat minyak di kanvas, dicetak sebagai poster pada 1980an (Sumber: poster_gaul)

Karya Harijadi S. Lebih terlihat imajinatif dengan persepsinya sendiri terhadap penangkapan paras Diponegoro. Wajah Diponegoro terasa berbeda dari apa yang biasa ditampilkan, terutama kekuatan pengaruh Bik, namun tentu saja sebagai seniman modern Harijadi telah melakukan observasi untuk menangkap sosok dan paras Diponegoro. Apa yang dilakukan Harijadi menjadi inspirasi penulis dalam penciptaan ini, namun tentu dengan penambahan konteks tokoh ini yang juga dimunculkan.



Gambar 7

Dua karya Soedjono Abdullah, *Potret Pangeran Diponegoro*, cat minyak di kanvas, , koleksi Istana Presiden RI;
Sumber: Mikke Susanto



Gambar 8

Pangeran Diponegoro Karya Jayengaesmor
sumber: bentarabudaya



Gambar 9

Harijadi S, Pangeran Ontowiryo, cat minyak di kanvas, 100x80 cm, 1946/7, koleksi Istana Presiden RI; sumber Mikke Susanto

Hal yang paling terasa dalam karya-karya tersebut ialah terlalu menunjukkan nilai orisinalitas senimannya, tokohnya kurang tampil secara objektif dengan karakteristiknya. Sebagai contoh yang cukup mampu mewakili dari ketokohan sebagaimana lukisan-lukisan potret karya Raden Saleh (Krauss, 2005).

2. Romantisisme Diponegoro

Pembahasan tentang sosok Pangeran Diponegoro didapat dalam dokumen-dokumen perang Jawa, berupa surat dan Babad yang ditulis. Penelitian yang dilakukan oleh Peter Carey adalah yang paling representatif untuk dapat mengenal sosok ini, secara komprehensif bukunya kuasa Ramalan menjelaskan perang Jawa, dan mengupas sosok sang Pangeran. Dari ulasan-ulasan dalam buku itu memberi gambaran yang utuh tentang Pangeran Diponegoro dalam fase-fase kehidupannya informasi yang didapat dari buku Kuasa Ramalan akhirnya dapat dipakai penulis untuk menentukan konteks kehadiran potret Diponegoro.

Kehidupan pangeran Diponegoro sangat menarik diulas oleh Peter Carey. Ulasan tersebut membuat sosok Diponegoro dapat dikenal dan dibayangkan mulai dari masa kecil hingga kondisi terakhirnya sebagai tahanan di Makasar. Informasi ini yang membimbing penulis dalam menentukan tampilan sosok Diponegoro dalam konteks tertentu, konteks tersebut kemudian didramatisasi oleh sebab itu penulis menyebutnya dengan Romantisisme. Romantisisme adalah seni yang menonjolkan individualisme, sehingga karya, dalam pemahamannya seni dengan medium apapun adalah cara pandang seniman yang paling personal terhadap hidup, masyarakat, dan lingkungan (Seni, 2011).

Mengacu pada lukisan portrait karya Raden Saleh, betapa tokoh yang ditampilkan didukung oleh atribut-atribut yang mendukung status tokoh tersebut, dengan latar yang menunjukkan legendanya di wilayah tersebut, di samping pencahayaan yang temaram dan berusaha menunjukkan objek utama tokohnya (Nirwana, 2019).

Tokoh Diponegoro dalam penciptaan ini akan dihadirkan pada masa statusnya sebagai santri. Pelukisan secara romantik mengacu pada teknis lukisan Raden Saleh menggambarkan tokoh melalui studi observasi yang dilakukannya, kekuatan Raden Saleh dalam menangkap objek sangat teruji, wajah Dandles sangat dapat mewakili sosok yang berpengaruh di Jawa, di samping idiom-idiom pendukung pada latar belakang tokohnya.

C. Proses Penciptaan

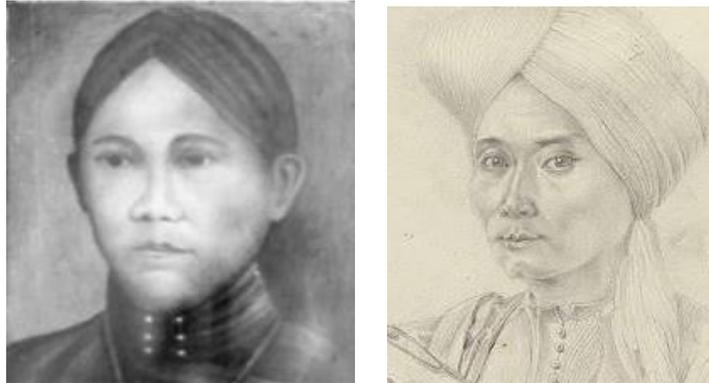
1. Pra Penciptaan

Dalam proses penciptaan ini akan dilakukan secara bertahap, dengan melukiskan objek menggunakan model, Tujuan penciptaan ini berusaha menampilkan tokoh Pangeran Diponegoro dan atributnya dengan gaya Romantik.

Paras Diponegoro dalam penciptaan ini mengambil inspirasi dari foto-foto yang dianggap dapat mewakili wajah Diponegoro, di antaranya karya *drawing* seniman Kraton

dan karya AJ Bik, bagaimanapun juga dua karya ini adalah karya yang paling representatif sebagai pertimbangan penting penciptaan.

Di samping itu dengan alasan khusus, berkenaan dengan darah keturunan Diponegoro penulis mencoba mengidentifikasi wajah cucu Diponegoro garis ke 8 yang relatif mendekati karya Bik. Oleh sebab itu maka wajah pemuda Ryo Aulia Budi Santosa menjadi landasan penting acuan paras dalam penciptaan ini. Berdasarkan dari kesamaan usia dan karakter wajah yang secara genetik.



Gambar 10

Dua wajah dokumentasi dari drawing pelukis Keraton dan AJ Bik

Sumber : Kuasa ramalan dan KITLV



Gambar 11

Dua potret dokumentasi dari Wajah keturunan 8 Diponegoro, Ryo Aulia Budi Santosa

Sumber: Ki Roni Sadewo

Tampilan santri dalam penciptaan ini adalah santri Jawa jaman Hindia Belanda, biasanya bersorban dan ikat, berpakaian koko pada masa itu serta berkain, sarung dan celana cingkrang.



Gambar. 12

Penampilan Santri pada jaman Hindia Belanda

Sumber: Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV)

2. Penciptaan, tentang bahan, alat, teknik, dan langkah pembuatan karya seni;

a. Bahan dan Alat

Bahan yang dipergunakan dalam penciptaan ini adalah cat minyak pada kanvas, cat minyak relatif lebih tepat digunakan dalam pelukisan potret, untuk mendapatkan plastisitas yang maksimal karena media minyak relative yang lama keringnya, cat yang dipakai adalah merk Winsor & Newton sesuai dengan kebutuhan penciptaan ini.

Bahan selanjutnya adalah kanvas dengan kain berserat halus merk Tesla, dipilih kanvas halus dengan alasan untuk menjaga plastisitas dari objeknya mudah dikerjakan. Sebagaimana kain kanvas pada umumnya dipasang pada spanram, sebelum dipakai kanvas tersebut kemudian diberi lapisan gesso berwarna putih terlebih dahulu, selain untuk menambah rekat cat juga lebih memungkinkan mudah bagi cat untuk dikuaskan.

Sebagai medium, painting medium adalah pengencer cat yang dipakai untuk memudahkan dalam pengeblokan bidang luas, dan membuat kesan semi transparan pada lukisan, painting medium yang dipakai adalah Winsor & Newton.

Bahan lain adalah pendukung seperti minyak terpentint murni untuk mencuci kuas, disamping disiapkan alat pendukung serta air berdeterjen agar kuas dapat terawat dan awet dan enak untuk dipakai.

Alat yang penting dalam penciptaan lukisan adalah kuas dalam hal ini kuas cat minyak, kuas dari berbagai merek, antara lain Eterna, Huahong, V-tec, dan Joyco. Penciptaan ini menggunakan kuas dengan berbagai ukuran dan bentuk, seperti *round*, *flat*, *detailing* yang berukuran kecil.

Alat lainnya adalah palet sebagai landasan cat dalam mencampur warna, palet yang dipilih terbuat dari kaca yang mudah untuk selalu dibersihkan. Setelah itu adalah alat pendukung seperti kain untuk membersihkan kuas, wadah minyak pembersih dan lainnya.

Teknik yang dipakai dalam penciptaan ini adalah *halftone*, membuat gradasi untuk mencapai bayangan plastis, di samping itu juga menggunakan teknik semi *underpainting*, menggunakan warna dasar coklat, gelap dan terang kemudian diberi nuansa warnanya. Teknik selanjutnya yang juga digunakan adalah *drybrush*, penguasaan kering secara tipis-tipis pada bidang bidang tertentu.

b. Proses pembentukan

Berdasarkan kesaksian dari para pemikir kreatif, Graham Walls dalam buku Irma Damayanti (2013) mengidentifikasi empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: Tahap Persiapan (*Preparation*), Tahap Pengeraman (*Incubation*), Tahap Munculnya Ilham (*Illumination*), Tahap Pengujian (*Verivication*). Dikembangkan kemudian pada buku panduan Tugas akhir mahasiswa seni murni FSR ISI Yogyakarta penciptaan menjalani beberapa tahapan.

- 1). Persiapan, tahapan ini berkaitan persiapan proses kreasi berkenaan bahan dan alat, serta pendukungnya. Dalam tahap persiapan ini juga usaha seorang pelukis untuk mendapatkan kenyamanan, atas ketersediaan hal-hal yang berkaitan dan penciptaan lukisan, serta kondisi studio yang nyaman dan produktif.
- 2). Inkubasi, adalah pengeraman dengan banyak mencari referensi serta berupa media cetak maupun elektronik, dalam hal ini adalah observasi potret wajah Diponegoro, serta situasi romantisme yang dibangun mewakili ketokohan Diponegoro. Proses pengeraman juga melakukan pendalaman melalui wawancara dari beberapa tokoh, peneliti dan keturunan dari Pangeran Diponegoro.



Gambar. 13

Wawancara dengan Ki Roni Sadewo (keturunan ke 7 Pangeran Diponegoro)

3). Inspirasi adalah proses kreasi diluar karya utama pada kanvas. Yang paling penting adalah model maka dibutuhkan perangkat dan aksesoris yang dapat dijadikan acuan dalam penciptaan ini. Pada proses ini dilakukan beberapa rekonstruksi dalam penyediaan model, kemudian dipilih gestur yang paling mewakili dari karakter yang akan diangkat dalam penciptaan ini.



Gambar. 14

Model gestur yang dipilih untuk dilukiskan
Sumber Pribadi

4). Pemunculan. Proses kreasi utama, melukiskan membuat karya di atas kanvas. Dari pembuatan sketsa, pengeblokan, detail hingga tanda tangan yang menunjukkan karya sudah selesai. Pemunculan ini juga berjalan dengan beberapa tahap visualisasi di atas kanvas, dari sketsa hingga penandatanganan yang menunjukkan karya dirasa selesai. Proses yang biasa penulis lakukan adalah membuat sketsa langsung pada kanvas, sekaligus mereka karakter dari paras yang ingin dikemukakan, Dalam proses ini juga menjalani pertimbangan-pertimbangan artistik untuk mendapatkan harmonisasi dari komposisinya, perwujudannya menggunakan teknik pelukisan halftone, untuk mendapatkan kemiripan mencapai karakter objek.

3. Pasca Penciptaan, memuat cara presentasi karya)



Gambar. 15

Karya penciptaan portrait dan sosok Diponegoro sebagai Abdul Rahim santri lelono.
Sumber Pribadi

Penciptaan ini mengangkat sosok Pangeran Diponegoro dalam masa mudanya, sebagai Abdul Rahim ketika menjalani perannya sebagai santri lelono tahun 1805 an, pada masa pengembaraan spiritual sang pangeran ke tempat-tempat para Kyai dan pesantrennya. Figurnya dilukiskan dengan teknik halftone mencapai citra figur realistik. Kondisi Diponegoro pada saat berperan sebagai orang biasa, meninggalkan statusnya sebagai pangeran dan menyembunyikan identitasnya, digambarkan mengenakan sorban di kepala, berbaju koko yang tertutup untuk menjaga wibawanya, mengenakan sarung motif kawung mewakili filosofi kesederhanaan yang terhampar hingga selutut menutupi celana cingkrang. Pakaiannya tidak mencerminkan status bangsawannya, ada beberapa situasi dalam satu cerita ia akan meninggalkan pesantrennya apabila statusnya mulai dikenali oleh orang. Tampilan Diponegoro dalam penggambaran ini merefleksikan kepolosan sebagai hamba, sehingga gestur yang dipilih adalah posisi manusia biasa.

Latar belakang suasana romantik Jawa tropis ditampilkan dalam lukisan ini, mengambil setting agak redup kemerahan untuk membeli nilai dramatik penciptaan lukisan ini, dibuat dengan redup pada latar belakang mendukung figurnya tampil lebih maksimal.

Tahap selanjutnya adalah bukan proses penciptaan namun lebih pada pendukung, terutama dalam usaha memaksimalkan tampilan karya melalui pemberian fixatif, dan pigura agar karya dapat tampil maksimal. Pigura yang dipakai adalah yang memiliki profil dan sedikit motif ukiran, sebagaimana yang diberikan pada lukisan romantisisme.

D. Penutup

Penciptaan sebuah lukisan potret yang berhubungan dengan sejarah, menampilkan tokoh yang dikenal tentu berkenaan ruang dan waktu. Sosok Diponegoro yang dikenal sekarang adalah bagian dari jalannya sejarah, wajah Diponegoro sebagaimana yang dikenal sekarang adalah bagian dari proses itu, relatif mengacu pada karya Bik, dan dipopulerkan oleh pelukis Indonesia, terutama Basoeki Abdullah.

Penelitian dan penciptaan ini berusaha untuk lebih objektif menampilkan paras Diponegoro dalam konteks kehidupannya, untuk saat ini pelukisan Diponegoro hadir dalam situasi dan kondisinya sebagai Abdul Rahim Santri Lelono, tampilannya sebagai santri dan melepaskan penampilannya sebagai pangeran. Dalam penelitian ini menjadi tantangan, menciptakan Diponegoro sebagai sosok yang tidak sebagaimana muncul dikenal sekarang, yang identik dengan sorban dan jubah dan berpelipis menonjol yang sebenarnya representasi parasnya di akhir perang Jawa, ketika ia terserang penyakit malaria.

Pelukisan sosok Diponegoro juga seharusnya dikaitkan dalam konteksnya, dan berharap menjadi episode yang berkelanjutan dalam penelitian, awal hingga akhir perjalanan Diponegoro. Salah salah satu jalan yang dipergunakan penulis dengan mengaitkan Diponegoro dan konteks, untuk penelitian ini mengambil jalan dengan pendekatan gaya romantik, dimana sosok Santri Lelono akan didukung oleh atribut-atribut kehidupannya saat itu, sebagai seorang pangeran Jawa yang menyembunyikan identitasnya, menjalani perjalanan spiritual agamanya.

Proses penciptaan ini merupakan pelukisan sosok yang dikenal melalui observasi, tentu banyak yang dapat digali dari proses ini, dan berharap objektivitas untuk mengenal sosok terutama paras Diponegoro dapat mendekati karakter tokoh ini.

E. Kepustakaan

Buku dan Jurnal

- Bani Sudardi, Istadiyantha. (2020). The Javanese War: Prince Diponegoro and the Legendary Rebellion Movement against the Dutch Colonial Regime, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No. 4, November 2020, Page: 3170-3178 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715
- Carey, P. (2011). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, P. (2018). *Sisi lain Diponegoro: Babad kedung kebo dan historiografi perang Jawa*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Casper Zen. (2019). *Portrait Painting - Drawing To Painting (Self Taught Portrait Painting)* Independently published
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Diponegoro, Pangeran. (2019). *Babad Diponegoro*, Narasi: Yogyakarta FSR ISI Yogyakarta
- Freund, Amy. (2014). *Portraiture and politics in revolutionary France*, The Pennsylvania State University Press University Park: Pennsylvania
- Hamzah, Amir. (2019). *Kreatifitas Yang Lain; identifikasi Karya Raden Saleh dan Basoeki Abdullah pada Lukisan Seniman Modern*, Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol 22, No 3 (2019)
- Krauss, W. (2005). Raden Saleh's Interpretation of the Arrest of Diponegoro: an Example of Indonesian "proto-nationalist" Modernism. *Archipel*, 69(1), 259–294.
- Nirwana, A. (2019). Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Raden Saleh: "Gouverneur-Generaal Daendels en De Grote Postweg" (1838). *Citradirga-Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 1(1), 15.
- Rahmalia, S. (2020). SIMBOL MARAH DALAM MANGA DORAEMON VOLUME 7 KARYA FUJIKO F. FUJIO. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 6(1), 60–73.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). *Metode Penelitian Seni*, Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang
- Soedarso Sp. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta : Studio Delapan Puluh. Sofio, Séverine
- Seni, S. T. K. (2011). *Romantisisme pada Karya-Karya Raden Saleh*.
- Susanto, M. (2018). *Gambar (Babad) Diponegoro*.
- Syahid, Achmad. (2020). *Islam and H. G. Nahuys' Memoirs on the Java War 1825-1830*, Journal Studia Islamika, Vol. 27, No. 3, 2020, DOI: 10.36712/sdi.v27i3.11633
- Wolf, Norbert. (1999). *Painting of the Romantic Era: Painting of the Romantic Epoch (Epochs & Styles)* TASCHEN

Website

<https://www.bentarabudaya.com/agenda/art/86/pangeran-diponegoro> (Diakses pada Rabu, 4 November 2022, pukul 08:14)

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/diponegoro?type=edismax>

Diakses pada Rabu, 4 November 2022, pukul 09:14)

<https://shopee.co.id/Poster-XJumbo-REPRODUKSI-LUKISAN-PANGERAN-DIPONEGORO-KARYA-R.-BASOEKI-ABDULLAH-XJFJP154-ukuran-51-x-75-cm-i.21761685.5784673735>